

PENANAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MODIFIKASI TINGKAH LAKU PADA MATA PELAJARAN IPS (STUDI KASUS SMP MUHAMMADIYAH 5 KAYEN, KABUPATEN PATI, JAWA TENGAH)

Misroh Sulaswari

Institut Agama Islam Negeri Kudus

mim_kasroh@yahoo.co.id

Informasi artikel	<i>ABSTRACT</i>
Status artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	<i>Multicultural Education Planning Through The Behavior Modification Learning Model In Social Studies Subjects (Case Study Of SMP Muhammadiyah 5 Kayen, Pati District, Central Java). The purpose of this study is to instill multicultural education through behavioral modification learning models in social studies subjects especially for students who are in religious-based schools. Multicultural education is the process of developing all human potential that respects its plurality and heterogeneity as a consequence of cultural, ethnic, racial and religious diversity. The focus of this study is how teachers provide multicultural education through behavioral modification learning models to students. The purpose of multicultural education itself is to prepare students with a number of knowledge, attitudes, and skills needed as an effort to develop cultural awareness. The behavior modification learning model, better known as behaviorism, is any effort made to change the behavior of certain individuals. With behavior modification the teacher is expected to focus on changing student behavior and understanding why or how such behavior can occur. This study uses a mixed qualitative quantitative approach with a type of field research. The method used was experimental without the control class by giving some stimulus in the form of interactive videos and pictures of various cultures in Indonesia intensively during social studies learning within one semester. After giving the stimulus, it was known that a positive response emerged from students in the form of multiculturalism, which amounted to 93% and the remaining 7% gave a neutral / apathetic response.</i>
✓	
Keyword: <i>Multicultural Education, Learning Model, Behavior Modification</i>	
ABSTRAK	
Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Model Pembelajaran, Modifikasi Tingkah Laku	Tujuan penelitian ini adalah untuk menanamkan pendidikan multikultural melalui model pembelajaran modifikasi tingkah laku pada mata pelajaran IPS khususnya terhadap peserta didik yang berada di sekolah berbasis keagamaan. Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, ras, dan aliran (agama). Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru memberikan pendidikan multikultural melalui model pembelajaran modifikasi tingkah laku terhadap peserta didik. Tujuan dari pendidikan multikultural itu sendiri adalah untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan sebagai upaya pengembangan kesadaran budaya. Sementara model pembelajaran modifikasi tingkah laku atau yang lebih dikenal dengan <i>behaviorisme</i> merupakan segala usaha yang dilakukan

untuk mengubah perilaku individu tertentu. Dengan modifikasi tingkah laku diharapkan guru bisa fokus pada perubahan perilaku peserta didik serta memahami mengapa atau bagaimana perilaku tersebut bisa terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed kualitatif-kuantitatif dengan jenis penelitian *field research*. Metode yang digunakan adalah eksperimental tanpa kelas kontrol dengan memberikan beberapa stimulus berupa video interaktif dan gambar-gambar mengenai beragam budaya di Indonesia secara intensif selama pembelajaran IPS dalam waktu satu semester. Setelah pemberian stimulus tersebut diketahui muncul respon positif dari peserta didik berupa perilaku multikulturalisme yaitu sebesar 93% dan sisanya sebesar 7% memberikan respon netral/apatis.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang beragam dan luas. Indonesia mempunyai 600-an bahasa daerah, 300-an suku bangsa yang hidup di kurang lebih 17 ribu kepulauan Nusantara. Kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia tersebut merupakan anugerah sekaligus ancaman bagi persatuan dan kesatuan NKRI apabila tidak dikelola dengan baik.

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan semangat persatuan di balik keragaman Indonesia. Adanya pendidikan multikultural menjadi akses penting untuk mewujudkan hal ini. Secara harafiah, pendidikan multikultural adalah metode untuk menanamkan keberagaman di dalam kelas secara komunal. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada

semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan kultural yang ada para siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah (Yaqin, 2005:25). Pendidikan multikultural diselenggarakan sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka, khususnya di sekolah.

Dalam upaya membangun Indonesia, pendidikan multikultural menjadi jalan strategis yang merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Indonesia merupakan bangsa yang lahir dengan multikultur dimana kebudayaan tidak bisa dilihat hanya sebagai kekayaan (yang diagungkan) tetapi harus ditempatkan berkenaan dengan kelangsungan hidup sebagai bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan keharusan, bukan pilihan lagi. Di

dalamnya, pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi positif dan negatif dilakukan sehingga keberbedaan bukanlah ancaman atau masalah, melainkan menjadi sumber atau daya dorong positif bagi perkembangan dan kebaikan bersama sebagai bangsa (Wasitohadi, 2012:116).

Penanaman pendidikan multikultural akan sangat efektif apabila dilakukan pada sekolah-sekolah yang memang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam. Lingkungan sekolah tersebut memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam menghadapi keberagaman. Sementara di Indonesia banyak ditemukan sekolah-sekolah berbasis keagamaan seperti madrasah, sekolah kristen, dan sekolah-sekolah lain berbasis agama tertentu. Kondisi sekolah semacam itu menimbulkan masalah bagi pelaksanaan pendidikan multikultural. Hal ini pun dialami oleh salah satu sekolah berbasis agama yaitu SMP Muhammadiyah 5 Kayen kabupaten Pati, Jawa Tengah yang mengalami kendala dalam pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap peserta didik yang berasal dari agama dan etnis yang sama.

Peserta didik SMP Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah tidak mempunyai pengalaman langsung dalam menghadapi perbedaan khususnya dalam

hal agama dan budaya. Kondisi ini menuntut para guru harus mempunyai strategi pengelolaan yang kreatif dalam pendidikan multikultural, salah satunya adalah melalui model pembelajaran modifikasi tingkah laku atau *behaviorisme*. Model Pembelajaran modifikasi tingkah laku merupakan model pembelajaran yang menekankan pada upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengubah perilaku peserta didik secara positif dan berkesinambungan (Rusman, 2012:144).

Model pembelajaran modifikasi tingkah laku merupakan desain pembelajaran yang menekankan pada perubahan perilaku peserta didik yang dapat diamati sebagai respon atau hasil dari stimulus yang diberikan oleh guru. Pemberian stimulus tersebut dilakukan karena kondisi internal sekolah yang homogen sehingga memerlukan faktor eksternal berupa keragaman agama dan budaya yang ada di Indonesia. Peserta didik perlu diajak untuk melihat budaya lain sehingga dapat mengerti dan akhirnya dapat menghargai. Modelnya bukan dengan menyembunyikan budaya lain atau menyeragamkan sebagai budaya nasional sehingga budaya lokal hilang. Namun masing-masing budaya memiliki nilai tersendiri dan kebenaran sendiri sehingga pengenalan berbagai budaya tersebut dimaksudkan agar peserta didik

memandang budaya lain setara dengan budaya mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan eksperimen dalam rangka penanaman pendidikan multikultural melalui model pembelajaran modifikasi tingkah laku, dalam studi ini diimplementasikan pada mata pelajaran IPS yang memiliki karakteristik materi pokok sesuai dengan pendidikan multikultural, untuk sekolah berbasis

Pembelajaran modifikasi tingkah laku tersebut diharapkan akan menumbuhkan sikap demokratis, toleransi, dan saling menghargai suku, budaya, dan nilai yang berbeda. Melalui Pendidikan multikultural tersebut akan merangsang peserta didik terhadap kenyataan yang berkembang di masyarakat, yang berupa pandangan hidup, kebiasaan dan kebudayaan pada masyarakat Indonesia.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan desain riset mixed yaitu dengan mengkombinasikan dua metode (kualitatif dan kuantitatif). Tujuan penggunaan metode mixed dalam penelitian ini supaya memperoleh pemahaman yang luas dan komprehensif berkaitan dengan perilaku (Creswell, 2010:307). Metode kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

keagamaan yaitu studi kasus di SMP Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

Ciri-ciri model pembelajaran modifikasi tingkah laku adalah (1) mementingkan faktor lingkungan, (2) menekankan pada tingkah laku yang tampak, (3) sifatnya mekanistik, dan (4) mementingkan masa lalu. Strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural melalui model metode eksperimen tanpa *control group* yang digunakan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan oleh peneliti. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2008:3). Dan eksperimen menurut Sugiono (2008:107) adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Arikunto, 2010:16).

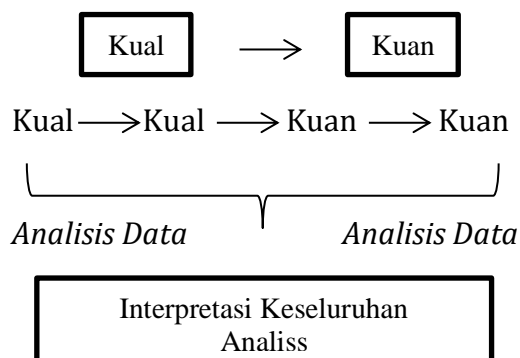
Selain itu, menurut Arikunto metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya⁷. Dan eksperimen menurut Arikunto adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab-akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu

(Arikunto, 2010:16). Jadi metode penelitian eksperimen merupakan rangkaian kegiatan percobaan dengan tujuan untuk menyelidiki sesuatu hal atau masalah sehingga diperoleh hasil.

Sementara metode kualitatif dalam penelitian ini terletak pada pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan deskriptif didukung dengan analisis kuantitatif berupa jumlah persentase akhir dari peserta didik yang memberikan respon perubahan perilaku multikulturalisme setelah pemberian stimulus selama satu semester. Sehingga hasil dari penelitian mixed ini adalah transformasi tema-tema kualitatif menjadi angka-angka yang bisa dihitung (secara statistik)⁹.

Strategi dalam penelitian mixed ini menggunakan strategi eksploratoris sekuensial seperti pada gambar berikut:

Pengumpulan Data Pengumpulan Data



Gambar: Strategi Eksploratoris Sekuensial¹⁰

Strategi eksploratoris sekuensial melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Proses pencampuran antarkedua metode terjadi ketika peneliti menghubungkan antara analisis data kualitatif dan pengumpulan data kuantitatif. Tujuan dari strategi ini adalah menggunakan data dan hasil-hasil kuantitatif untuk membantu menafsirkan penemuan-penemuan kualitatif. Strategi ini juga dapat digunakan untuk melakukan generalisasi atas penemuan-penemuan kualitatif pada sampel yang berbeda (Creswell, 2010:311).

Subyek penelitian ini adalah peserta didik SMP Muhammadiyah 5 Kayen yang diambil sampelnya secara acak dan berjenjang yaitu satu kelas untuk setiap jenjang kelas. Kelas VII yang menjadi sampel terdiri dari 37 peserta didik, kelas VII terdiri dari 40 peserta didik, dan Kelas IX terdiri dari 36 peserta didik. Selama satu semester peserta didik diberikan pendidikan multikultural melalui modifikasi tingkah laku pada mata pelajaran IPS. Peneliti sebagai guru melakukan uji coba stimulus berupa video interaktif dan berbagai gambar mengenai keanekaragaman budaya yang ada di

Indonesia serta bagaimana respon dari peserta didik setelah memperoleh stimulus tersebut. Respon merupakan perilaku peserta didik yang dapat diamati sebagai hasil dari uji coba pemberian stimulus.

Stimulus diberikan oleh guru dan dicatat bagaimana respon peserta didik setelah memperoleh stimulus tersebut berkaitan dengan pandangan, perasaan, dan sikap yang mereka ungkapkan saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian eksperimental tanpa *control group* dilakukan dengan cara menerapkan treatment atau eksperimen kepada subyek penelitian, lalu mengevaluasi hasilnya.

Prosedur penelitian eksperimen ini adalah:

1. Merumuskan masalah dan tujuan uji coba pemberian stimulus serta respon yang ingin di lihat.
2. Memilih subyek yang akan dikenai perlakuan.
3. Mengembangkan instrumen pengumpulan data berupa angket dan catatan pengamatan.
4. Melakukan pengumpulan data dan mengamati setiap perubahan perilaku peserta didik.
5. Menganalisis data.
6. Merumuskan kesimpulan. Penelitian eksperimental dilakukan dengan cara

menyelenggarakan survey terlebih dahulu sebelum subyek penelitian diberikan stimulus. Kemudian subyek penelitian yang sama disurvey lagi setelah diberikan stimulus. Analisis data dilakukan dengan cara melihat adakah perbedaan sikap antara sebelum dan sesudah eksperimen dilakukan.

Analisis data menggunakan analisis data penelitian mixed kualitatif-kuantitatif dengan melakukan analisis angka-angka secara deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Transformasi data, peneliti membuat kode-kode dan tema-tema secara kualitatif yaitu perilaku multikulturalisme, kemudian menghitung berapa kali kode dan tema tersebut muncul dalam perilaku peserta didik.
2. Mengeksplorasi *outlier*, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh pengetahuan terjadinya kasus-kasus yang menyimpang, yaitu tidak munculnya perilaku multikulturalisme pada peserta didik.
3. Membuat instrumen, peneliti mengumpulkan seluruh data pada kedua tahap dan memvalidasi instrumen.
4. Menguji level-level ganda, peneliti secara bergantian melakukan survey

dan wawancara untuk mengeksplorasi fenomena berdasarkan pandangan peserta didik.

5. Membuat matriks atau tabel, peneliti mengkombinasikan informasi-informasi yang diperoleh dari pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif ke dalam matriks atau tabel.
6. Mengkombinasikan validitas dan reliabilitas kuantitatif dan kualitatif meliputi validitas dan reliabilitas skor instrumen, triangulasi sumber data, *member checking*, deskripsi detail dan pendekatan lain yang sesuai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan survey yang dilakukan pada awal tahun ajaran 2018/2019 di SMP Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural sebagai salah satu pendidikan karakter di sekolah belum terlaksana dengan baik. Kondisi ini disebabkan guru dan peserta didik yang belum memahami konsep pendidikan multikultural seperti apa. Di samping itu homogenitas sekolah juga menjadi kendala sulitnya melakukan pendidikan multikultural secara kreatif. Guru dan peserta didik tidak mendapatkan pengalaman langsung dalam menghadapi perbedaan.

Jumlah peserta didik di SMP Muhammadiyah 5 Kayen yaitu 326 yang memiliki latar belakang agama dan budaya sama, yaitu Islam dan Jawa. Kondisi homogenitas ini memerlukan faktor eksternal dalam penerapan pendidikan multikultural. Pada hakikatnya pendidikan multikultural harus dimasukkan dalam setiap mata pelajaran namun guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan konteks pendidikan multikultural. Salah satu mata pelajaran yang dianggap sesuai adalah IPS sehingga penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran IPS dalam rangka penanaman pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural di Indonesia sekiranya harus memperhatikan beberapa hal: pertama, pendidikan multikultural menghadirkan atau menyediakan tempat yang luas bagi pengolahan keberbedaan atau keragaman bangsa. Kedua, pendidikan multikultural mendasarkan diri pada Pancasila sebagai pilihan terbaik dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Ketiga, pendidikan multikultural mendasarkan diri pada sosio-politik, ekonomi, dan budaya Indonesia. Keempat, pendidikan multikultural membutuhkan metode pembelajaran secara tepat sehingga internalisasi nilai dapat terwujud dengan baik (Wasitohadi, 2012:143-147).

Selanjutnya implementasi model pembelajaran modifikasi tingkah laku yang dilakukan menggunakan 3 bentuk, yaitu (1) instruksi langsung, (2) simulasi, dan (3) *operant conditioning*. Sementara yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran aktifitas belajar mengajar (Darmadi, 2017:42).

Pertama, model instruksi langsung dilakukan dengan cara memberikan penjelasan mengenai konsep multikulturalisme kepada peserta didik. Penjelasan ini dilanjutkan dengan meminta peserta didik menguji pemahaman mereka dengan melakukan praktek. Model instruksi langsung terdiri dari lima tahap aktivitas yakni; orientasi, presentasi, praktek yang terstruktur, praktek di bawah bimbingan, dan praktek mandiri (Joyce & Weil, 2009: 427-429). Secara rinci dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa

- a) Menjelaskan tujuan, peserta didik dijelaskan tujuan mereka berpartisipasi dalam pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS. Peserta didik juga dijelaskan tentang perilaku yang harus mereka miliki setelah berperan serta dalam pembelajaran tersebut.

- b) Menyiapkan peserta didik, memusatkan perhatian peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan seputar keragaman budaya yang ada di Indonesia.

2. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan

- a) Menyampaikan informasi dengan jelas melalui video interaktif dan gambar-gambar berisi keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

- b) Melakukan demonstrasi, peserta didik mencocokkan gambar dengan penjelasan dan mendeskripsikan gambar berisi keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

3. Menyediakan latihan terbimbing, peserta terlibat kegiatan secara aktif dan guru melakukan bimbingan dalam melakukan presentasi gambar.

4. Menganalisis pemahaman dan memberikan umpan balik, peserta didik diminta memberikan komentar

kepada temannya dan guru menanggapi.

5. Memberikan kesempatan latihan mandiri, peserta didik diberi gambar yang lain dan diminta untuk berlatih mencari penjelasan secara mandiri.

Kedua, model belajar dari simulasi dengan memasukkan bagian-bagian dalam dunia nyata yang disederhanakan dan disajikan dalam ruang kelas. Usaha ini dilakukan dalam rangka memperkirakan kondisi serealistik mungkin sehingga konsep yang dipelajari dan solusi yang dikembangkan dapat benar-benar dipraktikkan dalam dunia nyata (Joyce & Weil, 2009: 434-435).

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode simulasi, peserta didik dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Dalam metode simulasi siswa diajak untuk dapat bermain peran sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia yang sedang melakukan interaksi sosial di masyarakat. Pada awal pembelajaran simulasi ini peserta didik sudah memperlihatkan perilaku khas sebagai etnis tertentu, namun masih terlihat sikap primordialisme dan etnosentrisme, sehingga pendidikan multikultural harus terus diberikan secara intensif saat pembelajaran.

Model simulasi memiliki empat tahap, yang di sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Tahap Model Simulasi

No	Tahapan
1	<p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyajikan topik luas mengenai simulasi dan konsep yang akan dipakai dalam aktivitas simulasi - Menjelaskan simulasi dan permainan - Menyajikan ikhtisar simulasi
2	<p>Latihan Partisipasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat skenario - Menugaskan peran <p>Bermain peran dalam waktu yang singkat</p>
3	<p>Pelaksanaan simulasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memimpin aktivitas permainan dan administrasi permainan - Mendapatkan umpan balik dan evaluasi (mengenai penampilan dan pengaruh keputusan) - Menjelaskan kesalahan konsepsi - Melanjutkan simulasi - Melakukan perekaman simulasi
4	<p>Wawancara partisipasi (dilakukan pada pembelajaran selanjutnya)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan kejadian dan

persepsi

- Menyimpulkan kesulitan dan pandangan-pandangan
 - Menganalisis proses
 - Membandingkan aktivitas simulasi bermain peran dengan dunia nyata
 - Menghubungkan aktivitas simulasi bermain peran dengan tujuan pendidikan multikultural
 - Menilai dan kembali merancang simulasi selanjutnya
-

Sumber : Joyce & Weil, 2009

Peran peneliti sekaligus guru tidak jauh berbeda dengan fasilitator. Selama proses simulasi, peneliti menekankan kepada peserta didik tentang perilaku yang tidak evaluatif, namun tetap supportif. Guru, di sini bertugas menyajikan, memfasilitasi pemahaman dan penafsiran tentang aturan dalam aktivitas simulasi bermain peran tersebut.

Ketiga, *operant conditioning model* dengan melalui pemberian *rewards* kepada peserta didik yang telah memiliki perilaku sesuai yang diharapkan pendidikan multikultural, yaitu perilaku demokratis, toleransi, menghargai, dan menilai budaya lain dengan baik. Pemberian *punishment* untuk peserta

didik yang masih memiliki sikap primordialisme dan etnosentrisme terhadap budaya, agama, dan etnis lain.

Ketiga model pembelajaran modifikasi tingkah laku tersebut dilaksanakan secara bergantian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 5 Kayen. Dalam seminggu mata pelajaran IPS diberikan dua kali dan setiap tatap muka berlangsung selama dua jam pelajaran. Selama satu semester genap terdapat 14 minggu efektif, sehingga terjadi 7 kali pemberian stimulus dan 7 kali perubahan respon perilaku peserta didik sampai muncul perilaku sesuai yang diharapkan dalam pendidikan multikultural.

Pemetaan hasil pendidikan multikultural melalui model pembelajaran modifikasi tingkah laku selama satu semester dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: Pemetaan Pemberian Stimulus dan Respon Peserta Didik

No	Stimulus	Model Modifikasi Tingkah Laku	Respon perilaku		
			Pos (+) %	Neg (-) %	Netral Apat %
1	Gambar	Instruksi langsung	32,43	24,33	43,24
2	Video	Simulasi	40,	18,	40,5

			54	92	4
3	Gambar	Instruksi langsung	40, 54	21, 62	37,8 4
4	Video	Operant conditioning	59, 46	13, 51	27,0 3
5	Gambar	Simulasi	64, 86	5,4 1	29,7 3
6	Video	Simulasi	81, 08	0	18,9 2
7	Video	Operant conditioning	86, 49	0	13,5 1

Tabel: Pemetaan Pemberian Stimulus dan Respon Peserta Didik

No	Stimulus	Model Modifikasi Tingkah Laku	Respon perilaku		
			Pos (+) %	Neg (-) %	Netral Apat is %
1	Gambar	Instruksi langsung	15	27, 5	57,5
2	Video	Simulasi	32, 5	20	47,5
3	Gambar	Instruksi langsung	32, 5	22, 5	45
4	Video	Operant conditioning	47, 5	15	37,5
5	Gambar	Simulasi	77, 0	0	22,5

			5		
6	Video	Simulasi	85	0	15
7	Video	Operant conditioning	92, 5	0	7,5

Tabel: Pemetaan Pemberian Stimulus dan Respon Peserta Didik

No	Stimulus	Model Modifikasi Tingkah Laku	Respon perilaku		
			Pos (+) %	Neg (-) %	Netral Apat is %
1	Gambar	Instruksi langsung	36, 11	27, 78	36,1 1
2	Video	Simulasi	61, 11	13, 89	25
3	Gambar	Instruksi langsung	55, 56	22, 22	22,2 2
4	Video	Operant conditioning	75	5,5 6	19,4 4
5	Gambar	Simulasi	91, 67	0	8,33
6	Video	Simulasi	97, 22	0	2,78
7	Video	Operant conditioning	100	0	0

Berdasarkan ketiga tabel pemetaan pemberian stimulus melalui tiga bentuk model pembelajaran modifikasi tingkah laku menimbulkan tiga macam respon yaitu perilaku positif, negatif, dan netral atau apatis. Respon yang pertama, merupakan perilaku positif yang diperlihatkan oleh peserta didik berupa sikap demokratis, toleransi, saling menghargai, dan memberikan penilaian positif terhadap budaya, agama, dan etnis lain. Respon ini merupakan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman ras, etnis, dan budaya dalam suatu masyarakat. Sehingga manusia dapat hidup berdampingan secara damai antar komunitas yang berbeda ras, etnis, budaya, maupun agama (Tilaar, 2004:216).

Respon kedua dari pemberian stimulus yaitu perilaku negatif yang ditunjukkan peserta didik berupa sikap primordialisme dan etnosentrisme yang bertentangan dengan pendidikan multikulturalisme. Primordialisme adalah ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir berupa suku bangsa, ras, adat-istiadat, daerah kelahiran, dan sebagainya (Maryati, 2014:17).

Sementara etnosentrisme adalah kecenderungan untuk melihat dunia melalui filter budaya sendiri. Istilah ini sering dipandang negatif, yang didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk melihat orang lain dengan cara di luar latar belakang budaya sendiri (Matsumoto, 2000). Etnosentrisme memiliki kecenderungan untuk menilai orang dari kelompok, masyarakat, atau gaya hidup yang lain sesuai dengan standar dalam kelompok atau budaya sendiri, seringkali melihat kelompok lainnya sebagai *inferior* (lebih rendah). Kedua sikap tersebut berpotensi menimbulkan konflik karena menganggap budaya sendiri paling baik dan tidak menghargai budaya yang berbeda darinya.

Respon ketiga merupakan respon netral atau apatis, merupakan respon berupa perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap tidak tahu atau dianggap kurang memahami maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Respon netral yang ditunjukkan peserta didik setelah pemberian stimulus disebabkan karena mereka kurang memperhatikan instruksi yang diberikan guru, atau kurang konsentrasi dalam mengamati gambar dan memahami maksud video yang sudah ditayangkan.

Tabel pemetaan pemberian stimulus terhadap peserta didik kelas VII, VII, dan

IX masing-masing menunjukkan respon positif mendominasi perilaku peserta didik, sedangkan di akhir pemberian stimulus tercatat tidak ada satu pun peserta didik yang menampakkan perilaku negatif. Secara kumulatif persentase respon positif sebesar 93 yang artinya sebanyak 105 peserta didik berhasil menunjukkan respon positif dan 7 persen sisanya yaitu 8 peserta didik menunjukkan respon netral atau apatis dari jumlah total peserta didik yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 113 peserta didik.

Hasil tersebut menandakan bahwa pendidikan multikultural dapat tercapai dengan efektif apabila dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan, pada semua mata pelajaran melalui pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pada penerapannya pendidikan multikultural di Indonesia diposisikan menjadi tiga yaitu sebagai falsafah pendidikan, sebagai pendekatan pendidikan, dan bidang kajian studi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Sebagai falsafah pendidikan, kekayaan dan keberagaman (multikultural) yang dimiliki oleh Indonesia hendaknya dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan dan mengembangkan sistem pendidikan. Sebagai pendekatan pendidikan, pendekatan pendidikan yang kontekstual harus memperhatikan keragaman budaya yang ada. Sebagai bidang ilmu kajian dan studi, yaitu wacana multikulturalisme yang masuk ke dalam mata pelajaran tertentu seperti sosiologi, antropologi dan kewarganegaraan, pada akhir-akhir ini juga ada wacana untuk menjadikan pendidikan multikulturalisme sebagai mata pelajaran tersendiri (Tatang, 2012:1-6).

Penanaman pendidikan multikultural memiliki arti penting sebagai strategi mengukuhkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam kerangka NKRI. Disinilah peran guru sangat signifikan mengingat proses transfer segala pengetahuan, pemahaman,

sikap, dan keterampilan lebih lanjut merupakan tanggung jawabnya. Karena itu setiap guru harus memahami prinsip penerapan pendidikan multikultural di Indonesia. Dalam hal pendidikan multikultural, guru setidaknya memiliki empat peran, yaitu: pertama, seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. Kedua, guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya peristiwa terorisme yang menyangkut agama Islam harus disampaikan guru yang berwawasan multikulturalisme sebagai peristiwa kejahatan dan tidak ada sangkut pautnya dengan agama manapun.

Peran guru yang ketiga, guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama manapun. Keempat, guru mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama (aliran).

Selain guru, sekolah juga memegang peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain; pertama, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog antariman dengan bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antariman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa terbiasa melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda; kedua, hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah, khususnya sekolah berbasis keagamaan.

Sekolah - sekolah berbasis keagamaan memiliki latar belakang civitas akademika yang cenderung homogen, sehingga diperlukan pengkondisian dalam rangka pendidikan multikultural, seperti penggunaan model pembelajaran modifikasi tingkah laku tersebut. Model pembelajaran modifikasi tingkah laku dianggap sangat cocok untuk diterapkan pada sekolah-sekolah yang homogen dengan memberikan stimulus yang akan menimbulkan respon berupa perilaku

yang diharapkan sesuai tujuan pendidikan multikultural.

Modifikasi perilaku adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku, baik perilaku covert (aktivitas internal yang tidak nampak/ dapat diobservasi orang lain) maupun overt (perilaku yang nampak) dengan suatu perilaku yang berlebihan (excessive) ataupun perilaku yang kurang (deficit). Artinya perilaku yang berlebihan akan dikurangi sedangkan perilaku yang kurang akan di tingkatkan.

Modifikasi perilaku adalah aplikasi secara sistematis prinsip-prinsip dan teknik pembelajaran untuk menilai dan memperbaiki perilaku individu, baik yang terlihat (*overt*) maupun yang tidak terlihat (*covert*) dalam rangka untuk meningkatkan potensi individu (Rusman, 2016).

Dalam pembentukan tingkah laku diperlukan adanya penguatan. Penguatan disini disebut dengan *operant reinforcement*, dimana dalam hal ini terdapat dua macam penguatan yaitu penguatan positif dan juga penguatan negatif. Penguatan positif adalah sebuah kejadian, ketika disajikan langsung mengikuti sebuah perilaku, menyebabkan perilaku tersebut meningkat frekuensinya. Sedangkan penguatan negatif adalah sebagai penghilangan stimulus tertentu

segera sesudah munculnya sebuah respons akan meningkatkan kemungkinan bagi respons tersebut untuk muncul kembali (Pear, 2017: 87-91).

Sesuai dengan teori tersebut, hasil pemberian stimulus yang paling efektif terjadi pada saat dilakukan bentuk *operant conditioning*, perilaku peserta didik mengalami perubahan ke arah positif dan mengalami peningkatan pada saat perlakuan selanjutnya (lihat tabel pemetaan pemberian stimulus). Kondisi ini memungkinkan terjadinya respon positif yang semakin meningkat karena pemberian *reward* dan *punishment* bagi setiap perubahan perilaku peserta didik. Dengan kata lain penguatan muncul karena adanya sebuah rangsangan dari seseorang untuk upaya dalam meningkatkan dan juga merubah perilaku menjadi lebih baik. Dalam hal ini penguatan bisa berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif seperti *reward* atau penghargaan, sedangkan penguatan negatif berupa pemberian hukuman. Kedua penguatan ini sama-sama memberikan peningkatan suatu perilaku.

Lebih lanjut pentingnya pendidikan multikultural karena Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh

membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Berkaitan dengan kurikulum, dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, ketrampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas

pendidikan.

mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Dalam kaitannya dengan proses pendidikan, pendidikan multikultural dimaknai sebagai pendidikan yang didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas disusun dengan anggota kian kecil sehingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritori kelas, kebangsaan, dan nasionalitas melampaui teritori keagamaan dari tiap agama yang berbeda.

Gagasan itu didasari asumsi bahwa setiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia dari kesamaannya. Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak

mungkin materi ilmu atau nilai, tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, guru tidak lagi ditempatkan sebagai aktor tunggal dan terpenting dalam proses belajar mengajar atau yang serba tahu dan serba bisa. Guru yang efisien dan produktif ialah jika bisa menciptakan situasi sehingga tiap peserta didik belajar dengan cara sendiri yang unik. Kelas disusun bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik mengaktualkan kedirian masing-masing. Pendidikan sebagai transfer ilmu dan nilai tidak memadai, namun bagaimana tiap peserta didik menemukan dan mengalami situasi ber-iptek dan berkehidupan otentik.

Permasalahan yang selalu menyertai dalam pengimplementasian konsep ini adalah bagaimana memanipulasi kelas sebagai wahana kehidupan nyata dan membuat simulasi sehingga tiap peserta didik berpengalaman berteori ilmu dan menyusun sendiri nilai kebaikan (Arifudin, 2007: 1-9). Oleh karena itu pembelajaran di kelas disusun sebagai simulasi kehidupan nyata sehingga peserta didik berpengalaman hidup sebagai warga masyarakat.

Prinsip penelitian pendidikan multikultural ini menyesuaikan lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut: 1. Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran; 2. Membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran, dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPS; 3. Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik; 4. Mengidentifikasi karakteristik budaya siswa dan menentukan metode pengajarannya yaitu melalui model pembelajaran modifikasi tingkah laku dikarenakan latar belakang budaya dan agama yang homogen; 5. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik, kegiatan kelima dilakukan dengan memberikan stimulus dari faktor eksternal berupa video interaktif dan gambar keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, serta sikap-sikap yang harus dimiliki sebagai bangsa multikultural.

Ada beberapa hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah antara lain:

pertama, perbedaan pemaknaan menyebabkan perbedaan dalam mengimplementasikannya. Multikultural dimaknai hanya sebagai multi etnis sehingga sekolah yang peserta didik homogen etnisnya, maka dirasa tidak perlu memberikan pendidikan multikultural. Kedua, rendahnya komitmen berbagai pihak mulai dari pimpinan kepala sekolah, guru, bahkan peserta didik itu sendiri dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah.

Ketiga, kebijakan-kebijakan yang cenderung bersifat penyeragaman menyulitkan proses pendidikan multikultural karena para pelaku di sekolah sudah terbiasa dengan hal yang seragam dan sulit menerima bahkan menghargai adanya perbedaan. Sistem pendidikan yang sudah sejak lama bersifat sentralistis, berpengaruh pula pada sistem perilaku dan tindakan orang-orang yang ada di dunia pendidikan tersebut sehingga sulit menghargai dan mengakui keragaman dan perbedaan. Oleh karena itu, untuk pelaksanaan pendidikan multikultural yang sarat dengan nilai-nilai penghargaan terhadap rasa kemanusiaan, perbedaan, dan keragaman akan menjadi kurang disukai dan kurang dianggap penting.

Pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan mengantarkan terbentuknya masyarakat madani yang cinta perdamaian serta menghargai perbedaan.

Isi dari pendidikan multikultural harus diimplementasikan berupa tindakan-tindakan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Agar individu dapat berinteraksi dengan sesama di lingkungan hidupnya, maka perlu dibekali kemampuan eksis dan dapat menyesuaikan diri dalam keragaman yang ada, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan bersama. Dengan demikian, mereka mampu menerima perbedaan, dan bukan apriori terhadap perbedaan. Untuk dapat memiliki sikap hidup yang demikian, diperlukan pendidikan multikultural sebab pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani

keragaman yang ada, baik budaya, agama, etnis, status sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah, baik umum maupun yang berlandaskan agama penting sekali memberikan pendidikan multikultural dan mengimplementasikannya melalui berbagai cara dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: pertama, penanaman pendidikan multikultural penting dilakukan khususnya untuk sekolah-sekolah berbasis keagamaan melalui strategi pembelajaran yang kreatif pada setiap mata pelajaran. Kedua, penanaman pendidikan multikultural melalui model pembelajaran modifikasi tingkah laku terbukti efektif dalam membentuk respon positif dari peserta didik SMP Muhammadiyah 5 Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah sebesar 93% yang artinya sejumlah 105 dari 113 peserta didik yang menjadi sampel penelitian menunjukkan perilaku multikultural yaitu sikap demokratis, toleransi, saling menghargai dan menilai budaya lain secara seimbang. Ketiga, dibutuhkan komitmen dari semua pihak untuk mensukseskan penanaman pendidikan multikulturalisme pada

peserta didik di SMP Muhammadiyah 5 Kayen sehingga ke depannya pelaksanaan pendidikan multikultural tidak hanya terfokus pada mata pelajaran IPS juga terintegrasi pada setiap mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. 2012. *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 1, No. 2, hal. 1-16.
- Arifudin, Iis. 2007. *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol. 12, No. 2, Mei-Ags, hal. 1-9
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banks, J.A. 1993. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Garry, Martin & Joseph Pear. 2015. *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya, terjemahan Yudi Santoso*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Gaus, Ahmad. dkk. 2008. *Cerita Sukses Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Jakarta: Center For The

- Study Of Religion and Culture (CSRC) UIN syarif hidayatullah Jakarta.
- Hanum, Farida dan Rahmadonna, Sisca. 2010. *"Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta"*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Vol. 03, No. 1, Maret, Hal. 89-102
- Ibrahim, Ruslan. 2008. *"Pendidikan Multikultural: Era Pluralitas Agama"*. El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 1, 2008, Hal. 115-127
- Ibrahim, Rustam. 2013. *"Pendidikan multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam"*. Jurnal Addin Vol. 7, No. 1, Februari 2013, Hal. 129-154
- Joyce, B & Weil. 2009. *Model-model Pengajaran. Edisi 8. Terjemahan A. Fuwaid & A. Mirza*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kun Maryati. 2014. *Sosiologi*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Moeis, Isnarmi. 2014. *Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*. Padang: UNP Press.
- Naim, Ngainum dan Sauqi, Achmad. 2008. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurchayono, Okta Hadi. 2018. *"Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis"*. Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi Vol. 2, No. 1, Maret 2018, hal. 105-115
- Octaviani, Laila. 2013. *"Pandataran Dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural Di Sma Taruna Nusantara Magelang"*. Jurnal Komunitas, Vol. 5, No. 1, 2013, Hal. 112-127
- Rusman. 2016. *Model - model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto dkk. 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia Stepping into the Unfamiliar*. Jakarta: UI.
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Depdiknas.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
- Wasitohadi. 2012. *"Gagasan dan Desain Pendidikan Multikultural di Indonesia"* Jurnal Scholaria, Vol. 2, No. 1, Januari, Hal. 116-149.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.